
Perbandingan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Organisasi Karang Taruna Di Desa Penjor Kabupaten Tulungagung

Comparison Of Leadership Style To The Performance Of Youth Organizations In Penjor Village, Tulungagung Regency

Anggun Meida Cintya¹, Rebina Ika Fitria Yumarnis², Amanda Salsa Yuliske³

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Tulungagung

E-mail : angguncintya12@gmail.com¹, rerebinaofficial@gmail.com², amandasalsa480@gmail.com³

Abstrak

Organisasi Karang Taruna memiliki peran penting dalam membantu mensukseskan pembangunan desa. Meskipun demikian, keberadaan Karang Taruna sering dinilai kurang signifikan dalam berkontribusi di desa. Beberapa hambatan kepemimpinan Karang Taruna Desa Penjor Kabupaten Tulungagung periode 2018-2023 menghadapi permasalahan terkait kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan program, yang berdampak pada rendahnya kepercayaan serta partisipasi anggota. Perubahan kepemimpinan Karang Taruna periode 2024-2029 menunjukkan perbaikan kinerja menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif dan efektif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan anggota dan kinerja pada organisasi secara menyeluruh. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan gaya kepemimpinan Karang Taruna Desa Penjor pada periode 2018-2023 dan 2024-2029 serta menganalisis dampaknya terhadap kinerja organisasi. Penelitian ini menggunakan metodelogi penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk menggali makna secara menyeluruh terkait dinamika gaya kepemimpinan dalam organisasi Karang Taruna desa Penjor serta dampaknya terhadap kinerja dan partisipasi anggota. Hasil penelitian dianalisis menggunakan model kepemimpinan perilaku Likert dan ditemukan bahwa pada periode 2018-2023, Karang Taruna desa Penjor dipimpin dengan gaya otoriter dan semi lunak yang membuat komunikasi satu arah, minim transparansi, dan rendahnya partisipasi anggota sehingga organisasi berjalan kaku dan kurang efektif. Pada tahun 2024-2029 kepemimpinan berubah menjadi *consultative* dan *participative*, dimana anggota lebih dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan program secara terbuka dan transparan. Perubahan ini meningkatkan rasa memiliki anggota, komunikasi yang harmonis, serta kepercayaan terhadap kepengurusan, sehingga Karang Taruna menjadi organisasi yang lebih solid, aktif, dan berkontribusi nyata dalam pembangunan desa.

Kata kunci : Kepemimpinan, Karang Taruna

Abstract

The Youth Organization has an important role in helping to succeed in village development. However, the existence of Karang Taruna is often considered less significant in contributing to the village. Several obstacles to the leadership of the Penjor Village Youth Organization, Tulungagung Regency for the 2018-2023 period face problems related to the lack of transparency in decision-making and program management, which has an impact on low trust and participation of members. The change in the leadership of Karang Taruna for the 2024-2029 period shows performance improvement using a more participatory and effective approach, so as to be able to increase member involvement and performance in the organization as a whole. This study aims to compare the leadership style of the Penjor Village Youth Organization in the 2018-2023 and 2024-2029 periods and analyze its impact on organizational performance. This study uses a descriptive qualitative research methodology to explore the meaning of the dynamics of leadership style in the Penjor village Youth Organization organization and its impact on the performance and participation of members. The results of the study were analyzed using the Likert behavioral leadership model and found that in the 2018-2023 period, the Penjor village Youth Organization was led with an authoritarian and semi-soft style that made one-way communication, minimal transparency, and low member participation so that the organization ran rigidly and less effectively. In 2024-2029, leadership will change to consultative and participative, where members are more involved in decision-making and program planning in an open and transparent manner. This change increases the sense of belonging of members, harmonious communication, and trust in management, so that Karang Taruna becomes a more solid, active, and real contribution to village development.

Keywords : Leadership, Youth Organization

PENDAHULUAN

Pemuda dan pemudi memiliki peran penting sebagai generasi penerus bangsa. Kehadiran mereka dipandang strategis dalam mendukung proses pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah wadah berupa organisasi yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara nyata (Fathor AS, 2021). Karang taruna dibentuk sebagai sarana bagi generasi muda untuk menyalurkan aspirasi dan partisipasi mereka, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran serta kepedulian sosial kepada warga masyarakat luas. Tujuan utamanya yaitu mendorong peningkatan kemakmuran untuk para pemuda di desa (Solihah, 2021). Seperti halnya pada Karang Taruna di desa Penjor, merupakan wadah bagi para pemuda desa untuk berperan aktif dalam membangun lingkungan sekitar. Melalui organisasi ini, generasi muda dapat ikut serta dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, serta mendukung pembangunan desa. Karang Taruna sebagai media bagi kaum muda untuk menyalurkan gagasan serta kreativitas mereka, sekaligus membantu pemerintah desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatannya pun beragam, mulai dari PHBN, peringatan hari santri hingga aksi sosial membantu

warga yang membutuhkan. Secara keseluruhan, Karang Taruna hadir sebagai tempat belajar, berorganisasi, dan berkontribusi nyata demi kemajuan desa Penjor.

Karang Taruna adalah satu diantara lembaga sosial yang diakui secara resmi. Mengacu pada Pasal 1 angka 14 Permendagri Nomor 5 Tahun 2007 mengenai tata kelola lembaga sosial kemasyarakatan, Karang Taruna merupakan organisasi yang memiliki fungsi sebagai tempat pembinaan pemuda, lahir dari kesadaran serta tanggung jawab sosial masyarakat. Organisasi ini tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya pemuda pada lingkungan pedesaan. Dengan fokus utama di bidang kesejahteraan sosial, serta mendapatkan pembinaan langsung dari Kementerian Sosial (Infokum & Binbangkum, 2007). Organisasi ini berperan penting dalam membentuk karakter serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan di kalangan generasi muda. Melalui berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan, Karang Taruna turut menumbuhkan generasi muda yang memiliki kepedulian sosial dan nilai-nilai moral yang baik (Risti, 2024). Berdasarkan Permensos Nomor 25 Tahun 2019, menyatakan bahwa Karang Taruna merupakan organisasi yang pembentukannya dilakukan oleh masyarakat sebagai sarana bagi para pemuda untuk belajar, berkembang dan berkontribusi secara sukarela. Organisasi ini berkembang berdasarkan kepedulian dan komitmen sosial dari, oleh, dan untuk para pemuda, dengan tujuan utama membantu mewujudkan kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat (Desa, 2025). Pada Pasal 1 Angka 1 Permensos Tahun 2010 Nomor 77/HUK tentang Pedoman Dasar dari Karang Taruna disebutkan bahwa Karang Taruna merupakan organisasi sosial yang berada di tingkat desa atau unit pemerintahan paling bawah dalam sistem hukum Indonesia (Pramesti, 2014).

Kepemimpinan memiliki peran krusial dalam menentukan kesuksesan sebuah organisasi. Seorang pemimpin dituntut memiliki kemampuan menilai situasi secara efektif untuk menentukan keputusan yang benar dan mampu memenuhi harapan anggota. Selain itu, pemimpin juga perlu menjaga semangat dan keterlibatan anggota dalam mendukung kemajuan organisasi. Untuk itu, seorang pemimpin, harus bisa mengatur, membimbing, memotivasi, memberi arahan, serta menjadi inspirasi bagi anggota agar sasaran organisasi bisa diraih sejalan dengan pandangan dan tujuan yang telah dirumuskan. Gaya kepemimpinan adalah gaya atau strategi seorang pemimpin dalam melaksanakan perannya dalam membimbing dan mengarahkan anggotanya. Seorang pemimpin perlu mampu menyesuaikan strategi memimpin dengan kondisi serta situasi yang ada, agar dapat

membangun rasa tanggung jawab, kepercayaan, serta kenyamanan bagi setiap individu dalam organisasi, sehingga tujuan bersama dapat tercapai dengan baik. Selain itu, kemampuan berkomunikasi secara efektif juga sangat diperlukan agar tercipta suasana kebersamaan dan kekeluargaan di dalam organisasi (Ni Luh Sri Kasih & Mesya, 2023). Kepemimpinan dalam organisasi Karang Taruna di desa Penjor berperan krusial sebagai alat penggerak agar organisasi tetap berjalan aktif dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Pemimpin yang baik mampu mengarahkan anggotanya untuk bekerja sama, menyatukan gagasan, dan menjalankan program-program yang sesuai dalam kebutuhan warga desa. Seorang ketua Karang Taruna harus menjadi teladan dalam hal sikap, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi agar mampu membangun kepercayaan, baik di dalam internal organisasi maupun di tengah masyarakat. Keberhasilan Karang Taruna dalam berkontribusi dalam pembangunan desa, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun ekonomi, juga sangat bergantung pada kualitas kepemimpinannya. Tanpa adanya kepemimpinan yang solid, Karang Taruna hanya akan menjadi organisasi yang berjalan secara formalitas tanpa memberikan dampak positif bagi desa.

Sejalan dengan itu, Karang Taruna sering kali menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas dan kelanjutan peran yang ada di dalamnya. Sikap antusias memberikan pengaruh besar dalam meningkatkan produktivitas, kinerja, dan keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan (Rohmadilah et al., 2025). Namun, Karang Taruna kerap menghadapi tantangan berupa menurunnya semangat anggota seiring berjalanannya waktu. Biasanya, persoalan utama yang sering dihadapi adalah rendahnya partisipasi aktif dari para anggota yang disebabkan minimnya komunikasi dua arah karena keterlibatan anggota yang kurang dalam penyampaian gagasan atau dalam pengambilan keputusan, serta kurangnya kesadaran akan potensi diri. Peristiwa tersebut terjadi pada kepemimpinan Karang Taruna di desa Penjor sebelumnya, berawal dari kurangnya transparansi dalam pengelolaan organisasi. Ketua Karang Taruna yang pertama dinilai kurang terbuka, baik dalam hal penyampaian program kerja maupun pengelolaan dana kegiatan. Akibatnya, partisipasi anggota menurun, kepercayaan masyarakat terhadap organisasi melemah, dan program-program yang direncanakan tidak berjalan optimal. Minimnya laporan kegiatan juga membuat anggota sulit menilai sejauh mana kontribusi organisasi terhadap desa. Namun setelah adanya pergantian kepemimpinan, situasi mulai berubah. Ketua Karang Taruna yang baru menerapkan sistem kepemimpinan yang lebih terbuka dan transparan. Setiap program dirancang secara bersama-sama dengan melibatkan anggota

dan laporan keuangan selalu disampaikan secara jelas. Hal ini berdampak positif terhadap semangat anggota yang kembali tumbuh, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Karang Taruna. Kegiatan organisasi berjalan menjadi lebih lancar dan tepat sasaran. Secara umum, jika dibandingkan dengan kepemimpinan ketua lama cenderung tertutup, kurang komunikatif, dan tidak memberikan ruang partisipasi yang luas. Sedangkan kepemimpinan ketua yang baru lebih mengedepankan keterbukaan, melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan, serta memiliki komitmen untuk menjalankan program secara lebih akuntabel dan terarah. Pergantian kepemimpinan ini membawa dampak positif bagi perkembangan Karang Taruna desa Penjor.

Wilayah yang menjadi topik pembahasan ini merupakan dataran tinggi yang berada di desa Penjor, ini adalah salah satu desa yang berdiri di kawasan kabupaten Tulungagung. Dalam bahasa Sansekerta, kata "desa" bermula dari kata *dhesi* yang artinya tempat kelahiran, sedangkan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai "*village*" diartikan sebagai "*a groups of house or shops in a country area, smaller than a town*". Secara umum, desa adalah lembaga yang berwenang secara hukum mengatur tugas internalnya sendiri sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai adat yang berlaku dalam sistem administrasi negara, dan terletak dalam wilayah administratif kabupaten (Hasan et al., 2016).

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan model kepemimpinan Likert, karena memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang tahapan perkembangan gaya kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Keempat gaya dalam model ini *Exploitative-Authoritative*, *Benevolent-Authoritative*, *Consultative*, dan *Participative* (Arif, 2014) mewakili tingkatan dari kepemimpinan yang otoriter hingga yang *participative*. Hal ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis dinamika kepemimpinan di Karang Taruna desa Penjor, terutama karena organisasi ini sedang mengalami perubahan gaya kepemimpinan dari pola yang tertutup, menuju pola yang lebih terbuka dan *participative*. Dengan menggunakan model Likert, kita bisa mengevaluasi proses transisi tersebut secara bertahap. Setiap gaya menggambarkan kondisi nyata yang pernah atau sedang terjadi. Jadi, menggunakan model kepemimpinan Likert memberikan kerangka berpikir yang runtut dan menyeluruh, mulai dari mengenali masalah, memahami penyebabnya, menemukan solusi berupa gaya kepemimpinan yang paling sesuai dengan kebutuhan organisasi Karang Taruna. Model kepemimpinan tersebut menjadi landasan yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini, dimana artikel menganalisis

terkait Perbandingan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Organisasi Karang Taruna Di Desa Penjor Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Taylor (1982) dikutip (Abdussamad, 2021) penelitian dengan metode kualitatif merupakan metode yang menghasilkan uraian deskriptif berupa tulisan maupun ucapan dari orang-orang serta respon yang dapat teridentifikasi, dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap individu dan situasi tempat berlangsungnya penelitian.

Metode kualitatif berfokus pada observasi langsung dan pendalaman terhadap realitas yang ada. Peneliti memanfaatkan data utama atau primer yang dikumpulkan dari hasil observasi dan sesi wawancara dengan pemimpin Karang Taruna di desa Penjor. Sementara itu, data sekundernya berupa dokumentasi kegiatan Karang Taruna yang diselenggarakan pada saat tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan permasalahan dan menganalisisnya secara menyeluruh, sekaligus mendapatkan gambaran terkait rendahnya partisipasi anggota dalam upaya pengembangan organisasi Karang Taruna Di Desa Penjor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Pelaksanaan Kebijakan/Kegiatan Kepemimpinan Ketua Karang Taruna Desa Penjor Periode 2018 – 2023 dan 2024 – 2029

Karang Taruna desa Penjor mengalami perbedaan kondisi yang cukup signifikan antara kepemimpinan periode 2018-2023 dan periode 2023-2028. Pada periode yang lama, kepemimpinan yang berjalan dinilai kurang optimal, hal ini terlihat dari kurangnya program kerja yang terealisasi serta minimnya transparansi dalam pengelolaan dana organisasi. Kegiatan yang dilaksanakan sering kali hanya melibatkan sebagian anggota, sehingga kekompakan dan partisipasi masyarakat desa kurang. Selain itu, komunikasi antar anggota juga terkesan tertutup dan kurang terkoordinasi.

Berbeda dengan periode yang baru, dimana Karang Taruna dipimpin oleh seorang ketua yang bijaksana, terbuka, dan memiliki kompetensi yang baik dalam mengelola organisasi. Kepemimpinan baru ini mampu membangun komunikasi yang baik antar anggota, mengedepankan musyawarah, serta melibatkan seluruh unsur pemuda desa dalam berbagai kegiatan. Transparansi dalam pengelolaan anggaran juga menjadi prioritas, sehingga kepercayaan anggota dan masyarakat terhadap Karang

Taruna meningkat. Kondisi tersebut membuat Karang Taruna desa Penjor lebih aktif, solid, dan mampu melaksanakan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat.

Tabel 1

Pelaksanaan Kebijakan/Kegiatan Kepemimpinan Ketua Karang Taruna Desa Penjor

Periode 2018 – 2023 dan 2024 – 2029

No	Kebijakan/ Kegiatan	Ketua 2018 - 2023	Ketua 2024 – 2029	Ket.
1.	PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan kegiatan kurang matang. 2. Minimnya koordinasi dan komunikasi antar pengurus dan anggota. 3. Kurang mampu menggerakkan partisipasi anggota. 4. Transparansi anggaran dana yang kurang terperinci. 5. Tidak ada evaluasi atau umpan balik. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Merencanakan kegiatan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan mengukur kemampuan. 2. Mengadakan musyawarah untuk menyepakati setiap kebijakan/kegiatan. 3. Memberikan dorongan agar partisipasi anggota meningkat. 4. Dalam penggunaan dana selalu terperinci, jelas dan dapat dipertanggungjawabkan . 5. Selalu melakukan evaluasi sesudah melakukan kegiatan, dan menerima kritik/saran. 	Untuk kepemimpinan pada periode 2018-2023 dianggap belum efektif. Sedangkan pada kepemimpinan 2024-2029 sudah bisa menunjukkan perubahan yang positif.
2.	PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya koordinasi antar pengurus. 2. Kurang antusiasnya anggota Karang Taruna untuk terlibat. 3. Kurangnya 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi antar pengurus berjalan dengan baik dan efektif. 2. Anggota Karang Taruna antusias dan aktif terlibat pada kegiatan. 3. Pelaksanaan kegiatan dilengkapi dengan inovasi yang kreatif. 	Karang Taruna menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan PHBI, seperti kurangnya koordinasi, rendahnya partisipasi anggota, dan minimnya inovasi.

		<p>inovasi dalam pelaksanaan kegiatan.</p> <p>4. Format acara monoton dan kurang menarik bagi generasi muda.</p> <p>5. Tidak memanfaatkan media sosial atau teknologi untuk publikasi acara.</p>	<p>4. Format acara menarik, interaktif, dan relevan dengan generasi muda.</p> <p>5. Media sosial dan teknologi dimanfaatkan secara optimal untuk publikasi acara.</p>	<p>Sebaliknya, Karang Taruna yang efektif ditandai dengan koordinasi yang baik, partisipasi aktif, kegiatan yang kreatif, acara yang menarik serta pemanfaatan teknologi media sosial untuk mendukung keberhasilan acara.</p>
--	--	--	---	---

Analisis Kepemimpinan Ketua Karang Taruna Desa Penjor

Perbedaan kondisi Karang Taruna desa Penjor antara kepemimpinan periode 2018-2023 dan periode 2024-2029 dapat di analisis menggunakan terori Likert tentang 4 gaya kepemimpinan, yaitu:

1. *Exploitative-Authoritative* (Gaya Kepemimpinan Otoriter)

Pada periode kepemimpinan Karang Taruna desa Penjor 2018-2023, pola kepemimpinan yang diterapkan lebih cenderung menggunakan gaya otoriter. Dalam praktiknya, keputusan-keputusan penting organisasi banyak diambil secara sepihak oleh ketua dan jajaran pengurus inti tanpa melibatkan atau mempertimbangkan pendapat dari anggota lain. Pola komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, dimana anggota hanya menerima perintah tanpa memiliki ruang untuk memberikan saran atau masukan. Hal ini membuat anggota merasa tidak memiliki peran yang berarti dalam organisasi, sehingga tingkat partisipasi mereka pun menurun secara drastis. Selain itu, minimnya transparansi dalam pengelolaan keuangan dan program kerja menyebabkan kepercayaan anggota terhadap kepengurusan mulai goyah. Akibatnya, kegiatan Karang Taruna kurang berjalan maksimal, hubungan antar anggota menjadi renggang, dan organisasi lebih terkesan formalitas semata tanpa ada dampak yang dirasakan oleh masyarakat luas.

2. *Benevolent-Authoritative* (Gaya Kepemimpinan Semi Lunak)

Selain dominan bersifat otoriter, kepemimpinan pada periode 2018-2023 juga menunjukkan kecenderungan semi otoriter atau semi lunak. Artinya, meskipun ada sedikit ruang bagi anggota untuk menyampaikan aspirasi atau masukan tetap saja keputusan akhir di dominasi oleh pengurus inti. Beberapa masukan dari anggota memang di dengar, namun jarang menjadi pertimbangan utama dalam perumusan keputusan organisasi. Proses musyawarah yang dilakukan hanya bersifat formalitas semata, tanpa betul-betul melibatkan anggota secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya, suasana dalam organisasi kurang sehat, anggota merasa kurang dihargai, dan kepercayaan pada pengurus tidak sepenuhnya tumbuh. Sikap ini lambat laun menyebabkan anggota menjadi kurang antusias untuk terlibat aktif dalam kegiatan organisasi.

3. *Consultative*

Pada periode kepengurusan Karang Taruna desa Penjor tahun 2024-2029, perubahan positif mulai terlihat dengan diterapkannya gaya kepemimpinan consultative. Ketua yang baru mulai menerapkan pola komunikasi dua arah, dimana setiap kebijakan dan program kerja dirancang melalui proses musyawarah bersama antara pengurus dan anggota. Setiap anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan ide, gagasan, serta kritik dan saran demi kemajuan organisasi. Dengan pendekatan ini, hubungan antar anggota semakin harmonis karena mereka merasa di dengar dan di hargai. Keterlibatan anggota dalam proses perencanaan program membuat mereka mempunyai rasa memiliki terhadap organisasi, sehingga antusiasme dalam mengikuti kegiatan meningkat. Meskipun keputusan akhir tetap di tangan pengurus, tetapi masukan dari anggota mulai menjadi salah satu pertimbangan utama dalam setiap kebijakan yang di ambil.

4. *Participative* (Partisipasi)

Gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam periode baru ini juga mulai berkembang kearah *participative*. Dalam pola kepemimpinan ini, seluruh anggota Karang Taruna memiliki posisi yang sejajar dalam hal memberikan pendapat, menyusun program, hingga pelaksanaan kegiatan. Pengurus tidak lagi bersikap dominan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung terwujudnya ide-ide kreatif dari seluruh anggota. Transparansi dalam hal

pengelolaan dana organisasi juga menjadi perhatian utama, sehingga kepercayaan anggota terhadap kepengurusan semakin meningkat. Komunikasi yang terbangun bersifat terbuka, bebas, dan penuh rasa kekeluargaan. Setiap program yang dirancang benar-benar dari kebutuhan masyarakat desa, sehingga manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh warga masyarakat. Dengan diterapkannya gaya *participative* ini, Karang Taruna desa Penjor tidak hanya menjadi wadah berkumpulnya anggota, tetapi juga menjadi motor penggerak kemajuan desa.

Perubahan gaya kepemimpinan dari yang awalnya cenderung otoriter menjadi *consultatif* dan *participative* membawa dampak besar terhadap perkembangan Karang Taruna desa Penjor. Jika sebelumnya organisasi berjalan lambat dan kurang memberikan manfaat nyata, ini Karang Taruna mulai memperlihatkan eksistensinya sebagai kelompok sosial pemuda yang aktif, terbuka, dan berkontribusi langsung terhadap kemajuan desa. Keterlibatan aktif seluruh anggota dalam setiap kegiatan menjadikan Karang Taruna semakin solid, profesional, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan gaya kepemimpinan yang lebih demokratis dan transparan, Karang Taruna desa Penjor memiliki potensi besar untuk tumbuh dan menjadi lebih baik kedepannya.

KESIMPULAN

Perbandingan gaya kepemimpinan Karang Taruna desa Penjor antara periode 2018-2023 dan 2024-2029 menunjukkan terjadi perubahan signifikan yang berdampak langsung pada dinamika organisasi. Berdasarkan pendekatan teori perilaku Likert dapat disimpulkan bahwa pada periode 2018-2023, kepemimpinan lebih di dominasi oleh gaya otoriter dan semi otoriter (*exploitative-authoritative* dan *benevolent-authoritative*), dimana keputusan diambil secara sepihak oleh pengurus inti, komunikasi bersifat satu arah dan partisipasi anggota sangat minim. Minimnya transparansi dan keterlibatan anggota menyebabkan organisasi berjalan lambat, tidak berkembang, kehilangan kepercayaan dari anggotanya. Pada periode 2024-2029, gaya kepemimpinan mengalami pergeseran kearah *consultative* dan *participative*. Kepemimpinan menjadi lebih terbuka, demokratis, dan mendorong komunikasi dua arah. Setiap anggota dilibatkan secara aktif dalam proses musyawarah, perencanaan, hingga pelaksanaan program sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan partisipasi. Transparansi dalam pengelolaan organisasi juga semakin baik, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan dan kekompakan anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Arif, A. (2014). *Pengaruh Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Rokan Hilir*. 1–52.
- Desa, C. (2025). *Permensos Nomor 25 Tahun 2019 - Karang Taruna - Cipta Desa*.
- Fathor AS, M. A. (2021). Pemberdayaan Organisasi Pemuda Desa dan Karang Taruna Desa dalam Tata Kelola Organisasi Di Masa Pandemi COVID-19 The Empowerment Of Youth Organization and Village Youth Organizations in Organizational. *Jurnal Abdimas Berdaya* :, 4(021), 82–90.
- Hasan, M., Darmawan, F., Firmansyah, Adawiyah, S. El, Nadib, A., Harifudin, Hartati, A., Shodiqin, A., & Farman, F. (2016). *Desa Dan BUMDes*. 1–23.
- Infokum, S., & Binbangkum, D. (2007). *Peraturan Menter Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007*. 1–11.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/126362/permendagri-no-5-tahun-2007>
- Ni Luh Sri Kasih, & Mesya, K. M. A. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Terhadap Komitmen Anggota Karang Taruna. *Artha Satya Dharma*, 16(1), 68–78.
<https://doi.org/10.55822/asd.v16i1.338>
- Pramesti, T. J. A. (2014). Dasar Hukum Karang Taruna. In *Hukumonline.com*.
<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt52ef26d6b1e2e/dasar-hukum-karang-taruna>
- Risti, R. G. S. D. (2024). *Peran Karang Taruna dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan*. 4, 57–69.
- Rohmadilah, F., Sabardila, A., & Surakarta, U. M. (2025). *Penurunan antusiasme dan partisipasi remaja dalam kegiatan karang taruna*. 8, 102–114.
- Solihah, A. (2021). Peran Karang Taruna Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat di Desa Girihaarja Kecamatan Cipanas Lebak-Banten. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(1), 89–108. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy>